



**UNIVERSITAS WIRARAJA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT**

Alamat : Jalan Raya Sumenep-Pamekasan Km.5 Patean-Sumenep 69451

Telp. : (0328) 664272 Fax : (0328) 673088

Website : [www.lppm.wiraraja.ac.id](http://www.lppm.wiraraja.ac.id) , E\_mail : [lppm.wiraraja@gmail.com](mailto:lppm.wiraraja@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 108/SP.HCP/LPPM/UNIJA/XI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anik Anekawati, M.Si

Jabatan : Ketua LPPM

Instansi : Universitas Wiraraja

Menyatakan bahwa :

Nama : Dr. Ir. Ida Ekawati, MP

Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Pertanian

Telah melakukan cek plagiarisme ke LPPM menggunakan *software turnitin.com* untuk artikel dengan judul "**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menanam Pisang Kepok Secara Monokultur Di Kecamatan Pragaan**" dan mendapatkan hasil similarity sebesar 25%

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sumenep, 22 November 2019

Ketua LPPM

Universitas Wiraraja,

**Anik Anekawati, M.Si**  
NIDN. 0714077402

# Cek 12

*by* Ida Ekawati

---

**Submission date:** 21-Nov-2019 10:01AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1218364534

**File name:** JURNAL\_PISANG\_KEPOK-Hafid-Ida\_Ekawati.docx (35.16K)

**Word count:** 4306

**Character count:** 27855

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI MENANAM PISANG KEPOK SECARA MONOKULTUR DI KECAMATAN PRAGAAN

Hafidz Rianto dan Ida Ekawati  
Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

## ABSTRAK

Tanaman pisang merupakan kelompok buah-buahan yang saat ini cukup diperhitungkan. Pengembangan komoditas pisang bertujuan memenuhi kebutuhan akan konsumsi buah-buahan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan pasar dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Pisang merupakan sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat. Pada umumnya, pisang diproduksi oleh petani dengan sistem polikultur, dimana pisang sebagai tanaman pematang. Petani menanam pisang di pinggir-pinggir tegal atau sawah. Sistem tanam yang seperti ini dominan dilakukan petani. Pengelolaannya masih sederhana dan tanpa dilakukan pemupukan. Namun saat ini beberapa petani mulai menanamnya secara intensif dengan sistem monokultur (dikebunkan). Daerah yang mengembangkan sistem ini yaitu Kecamatan Pragaan dan Gapura. Di Kecamatan Pragaan pengembangan pisang sistem monokultur tersentra di Desa Sendang, dimana sebagian besar masyarakatnya beralih pada budidaya pisang kepok yang sebelumnya bercocok tanam jagung dan padi yang penghasilannya hanya cukup dimakan sekeluarga dan belum dapat memenuhi kebutuhan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur dan (2) mengetahui faktor paling dominan yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur. Penelitian dilaksanakan di Desa Sendang Kecamatan Pragaan yang merupakan sentra penghasil pisang kepok terbesar di Kabupaten Sumenep dan petani mengembangkan budidaya pisang kepok secara monokultur. Pengumpulan data dilakukan dengan interview dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur terdiri atas tiga faktor, yaitu: 1) faktor teknologi, yang terbentuk dari variabel informasi teknologi budidaya (0,801), pengalaman bertani (0,753) dan kesesuaian lahan (0,716); 2) faktor ekonomi terbentuk dari variabel peluang pasar (0,814), biaya usahatani rendah (0,746) dan teknologi budidaya mudah (0,646); 3) faktor manfaat, terbentuk dari variabel banyak manfaat (0,786) dan panen berkali-kali (0,772). Adapun faktor paling dominan yang menjadi pertimbangan petani menanam pisang kepok secara monokultur adalah faktor teknologi dengan *eigenvalues* terbesar 2,750.

**Kata kunci** : Pisang kepok, monokultur, petani

## PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura kelompok buah-buahan yang saat ini cukup diperhitungkan adalah tanaman pisang. Pengembangan komoditas pisang bertujuan memenuhi kebutuhan akan konsumsi buah-buahan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan pasar dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi.

Pisang merupakan sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat. Kandungan mineral yang terdapat pada buah pisang

meliputi kalium, magnesium, fosfor, besi, dan kalsium. Selain kandungan vitaminnya terdiri atas vitamin C, B kompleks, B6, dan serotonin yang aktif sebagai neurotransmitter dalam kelancaran fungsi otak. Selain itu, pisang juga bagus untuk kesehatan jantung, karena kandungan vitamin C dan flavonoid pada pisang yang bersifat antioksidan mencegah oksidasi lemak penyebab penyakit jantung. Kalium pada pisang merupakan tonik yang baik bagi jantung. Serat pektinnya ikut berpengaruh dalam membantu menurunkan kolesterol (Sukowardana, 2015).

5 Pisang mempunyai prospek cerah karena hampir setiap orang gemar mengkonsumsi buah pisang, selain itu tanaman pisang juga mudah untuk dibudidayakan dan cepat menghasilkan. Bahkan hasil yang diperoleh bisa tinggi jika dibudidayakan dengan cara yang benar. Pisang merupakan salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Luas dan produksi pisang selalu menempati posisi perta<sup>5</sup> dari komoditas buah yang lain.

Kebutuhan komoditas hortikultura di dalam negeri akan terus mengalami kenaikan, tanpa kecuali komoditas pi<sup>5</sup>ng. Selain itu perkembangan agroindustri pengolahan hasil-hasil pertanian termasuk di dalamnya produk pisang meningkat sehingga kebutuhan bahan bakunya juga meningkat.

Produksi pisang di Kabupaten Sumenep cukup tinggi mencapai angka 343.593 kw (34.359,3 ton) yang sebagian besar dipanen dari pertanaman kebun rakyat. Separuh dari total produksi dihasilkan dari perkebunan rakyat di Kecamatan Pragaan yang mencapai 175.268 kw (17.526,8 ton) dan menempati peringkat pertama sebagai daerah penghasil pisang terbesar di Kabupaten Sumenep, disusul Kecamatan Batuputih 66.712 kw kemudian Kecamatan Ambunten 35.754 kw (BPS Sumenep, 2015).

Di Kabupaten Sumenep jenis pisang yang ditanam petani beragam, namun yang dominan adalah pisang raja dan pisang kepok yang relatif mempunyai nilai ekonomis tinggi. Harga pisang kepok per tandan di tingkat petani rata-rata mencapai Rp 145.000 (hasil wawancara dengan petani). Pisang ini diproduksi oleh petani dengan sistem polikultur, dimana pisang sebagai tanaman sela atau sebagai tanaman pematang. Petani menanam pisang di pinggir-pinggir tegal atau sawah. Sistem tanam yang seperti ini dominan dilakukan petani. Pengelolaannya masih sederhana dan tanpa dilakukan pemupukan. Namun saat ini beberapa petani mulai menanamnya secara intensif dengan sistem monokultur (dikebunkan).

Daerah yang mengembangkan sistem ini yaitu Kecamatan Pragaan dan Gapura. Di Kecamatan Pragaan pengembangan pisang sistem monokultur tersentra di Desa Sendang, dimana sebagian besar masyarakatnya beralih pada budidaya pisang kepok yang sebelumnya

bercocok tanam jagung dan padi yang penghasilannya hanya cukup dimakan sekeluarga tanpa menyisakan untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

Tentunya banyak alasan dan motivasi mengapa sebagian besar petani di Desa Sendang beralih pada pengembangan pisang kepok dengan sistem monokultur. Hal inilah yang menarik untuk diteliti. Faktor apa saja yang menjadi alasan petani mengembangkan pisang kepok dengan sistem monokultur sehingga nanti akan diketahui faktor apa yang paling dominan dan hasilnya diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan pertanian sebagai penopang kehidupan masyarakat.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur dan (2) menganalisis faktor paling dominan yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sendang Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep pada tanggal 1 April<sup>27</sup> sampai 30 Mei 2016. Penentuan daerah penelitia<sup>n</sup> dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Sendang Kecamatan Pragaan merupakan salah satu sentra penghasil pisang kepok dan petani mengembangkan budidaya pisang kepok secara monokultur.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pisang kepok yang mengembangkan budidaya pisang kepok sistem mon<sup>20</sup>ltur, yang berjumlah 51 petani. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalah<sup>n</sup> (ditetapkan 10%)

seh<sup>n</sup><sup>22</sup> diperoleh 34 petani sampel.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur maka digunakan a<sup>n</sup>alisis faktor (*Exploratory Factor Analysis*). Analisis



faktor merupakan salah satu bentuk analisis multivariate yang tujuannya adalah menemukan satu atau beberapa variabel atau konsep yang diyakini sebagai sumber yang melandasi variabel nyata (Malhotra, 1996). Dalam mengolah data guna menarik kesimpulan, penelitian ini menggunakan aplikasi komputer melalui program SPSS versi 2.2 for Windows.

Adapun model analisis faktor yang digunakan menurut Suliyanto (2005) adalah sebagai berikut

$$F_m = \ell_{m1}X_1 + \ell_{m2}X_2 + \dots + \ell_{mp}X_p$$

Dimana:

$F$  = Faktor principal component (unobservable)

$X$  = Variabel yang diteliti

$\ell$  = Bobot dari kombinasi linear (loading)

$X_1$  = Pendapatan

$X_2$  = Biaya usahatani rendah

$X_3$  = Peluang pasar

$X_4$  = Bibit mudah diperoleh

$X_5$  = Berkelanjutan (panen berkali-kali)

$X_6$  = Kesesuaian lahan

$X_7$  = Ketersediaan air

$X_8$  = Teknologi budidaya mudah

$X_9$  = Informasi teknologi budidaya

$X_{10}$  = Manfaat/kegunaan

$X_{11}$  = Pengalaman petani

Analisis faktor menghendaki matrik data harus memiliki korelasi yang cukup, agar dapat dilakukan analisis faktor. Korelasi antar variabel dianalisis dengan menghitung *partial correlation* antar variabel. Pengukuran semua variabel pada analisis faktor tidak dikendalikan namun diukur dengan skala Likert, dalam bentuk pernyataan yang bersifat positif yaitu:

Sangat setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Kurang setuju (KS) = 3

Tidak setuju (TS) = 2

Sangat tidak setuju (STS) = 1

Walaupun sebagian ahli berpandangan bahwa skala likert adalah skala ordinal namun demikian skala likert tidak perlu lagi dilakukan transformasi data dengan metode *successive interval* (MSI) karena telah diuji bahwa skala likert yang belum ditransformasi dengan skala likert yang telah ditransformasi dengan metode MSI memberikan hasil yang sama, baik pada

uji regresi maupun analisis jalur (Suliyanto, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengalaman Petani Menanam Pisang Kepok secara Monokultur

Masyarakat Desa Sendang pada umum bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan. Sebagian besar bercocok tanam jagung dan padi yang hasilnya dijadikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan belum dapat memenuhi kebutuhan yang lain. Hal ini berjalan terus menerus selama bertahun-tahun hingga suatu hari salah seorang warga Desa Sendang mencoba berbeda dengan menanam pisang secara monokultur (dikebunkan) di lahan subur yang sejatinya ditanami padi. Pada awalnya banyak tetangga yang meremehkan, sinis dan menganggapnya kurang pekerjaan dan lain-lain, namun setelah beberapa bulan dan mulai memetik hasil sebagian besar warga mulai sadar bahwa penghasilan dari menanam pisang cukup tinggi sehingga bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan yang lain. Hal ini didukung pernyataan salah seorang petani (Siswanto):

“Saat masih menanam jagung penghasilan kami sangat minim namun setelah membudidayakan pisang kepok secara monokultur penghasilan kami lebih dari cukup, bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan yang lain”

Dari sinilah kemudian banyak warga yang beralih menanam pisang kepok yang sebelumnya bercocok tanam jagung dan padi. Teknik budidaya pisang sangat mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar sehingga petani semakin semangat mengembangkan budidaya pisang kepok. Beralihnya warga Desa Sendang dari menanam jagung dan padi ke pisang kepok tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan atau alasan-alasan yang ada pada diri petani.

Pada awalnya pisang ditanam petani di pematang sawah atau di pinggir ladang tanpa pemeliharaan dan dibiarkan tumbuh dengan sendirinya sehingga produksinya pun rendah. Hasil panen pisang sebagian besar dikonsumsi sendiri dan belum terpikirkan untuk dijual sebagai penambah penghasilan keluarga.

Pengalaman menanam pisang diperoleh secara turun temurun dari leluhurnya dengan cara yang masih sederhana dan sama sekali belum ada sentuhan teknologi. Hal ini wajar karena orientasi penanaman pisang pada waktu itu hanyalah sebagai bahan konsumtif dan belum mengarah pada agribisnis.

Pengalaman bertahun-tahun dalam menanam pisang terus diingat sehingga membentuk suatu pengetahuan individual dan menganggap bahwa cara yang dilakukannya adalah benar. Pengetahuan yang kurang tepat terlihat dengan jelas pada setiap rumpun tanaman pisang yang jumlahnya sangat banyak melebihi batas yang telah ditentukan dalam budidaya pisang.

Pengetahuan yang didapat dari pengalaman sambil belajar secara mandiri telah membantu petani dalam mengembangkan budidaya pisang kepok secara monokultur lima tahun terakhir ini. Bila ada kendala teknis para petani dapat mengatasinya atau mengkonsultasikannya kepada sesama petani yang lebih berpengalaman dan berpengatahuan dalam hal budidaya pisang. Hal ini didukung pernyataan salah seorang petani (P. Sulai):

“Jika ada kendala dalam penanaman pisang kami cukup menanyakannya kepada sesama petani yang lebih berpengalaman”

<sup>19</sup> Pengalaman usahatani akan berpengaruh terhadap kemampuan atau kemahiran seseorang melakukan usahatani. Dengan pengalamannya petani akan mampu mengambil keputusan yang rasional untuk usahatani yang dijalankannya (Sukiyono, 2005). Pengalaman petani pisang kepok di Desa Sendang dalam mengembangkan sistem monokultur bervariasi ada yang sudah sepuluh tahun, delapan tahun, enam tahun, tiga tahun dan bahkan ada yang baru satu tahun. Pengalaman ini lalu dipadukan dengan pengalaman antar sesama petani serta informasi yang diperoleh sehingga kemudian terbentuklah pengetahuan lokal tentang teknologi budidaya yang dapat diterapkan untuk <sup>13</sup> memperoleh hasil yang optimal.

Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan persepsi petani sebagai <sup>16</sup> pelaku utama pengelola sumber daya lokal. Pengetahuan lokal ini berupa

pengalaman bertani dan berkebun serta berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal yang dimiliki petani bersifat dinamis, karena dapat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi eksternal antara lain kegiatan penelitian para ilmuwan, penyuluhan dari berbagai instansi, pengalaman petani dari wilayah lain, dan berbagai informasi melalui media massa (Mulyoutami dkk, 2004).

### Variabel-variabel yang Mempengaruhi Petani Menanam Pisang Kepok secara Monokultur

Berdasarkan sebuah gambar <sup>11</sup> variabel-variabel yang diteliti, tentunya ada suatu set variabel yang sangat penting dari sejumlah variabel yang ada. Untuk <sup>14</sup> melihat suatu set variabel yang sangat penting yang akan terbentuk dan menjadi sebuah pertimbangan atau alasan utama bagi warga Desa Sendang dalam menanam pisang kepok secara monokultur maka dilakukanlah analisis faktor. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa *Determinant of Correlation Matrix* 0,041, angka tersebut mendekati nol yang berarti bahwa antar variabel mempunyai korelasi yang <sup>4</sup> kupa.

Nilai KMO (*Kaiser-Meyer Olkin measure of sampling adequacy*) dan hasil uji *Barlett's test* menunjukkan nilai KMO masih di bawah 0,5 <sup>18</sup> namun uji *Barlett's test* signifikan (0,002) yang berarti bahwa matrik korelasi yang diuji bukan merupakan matrik identitas. Hal ini menunjukkan analisis faktor layak untuk dilanjutkan. Dengan melihat nilai determinan, nilai KMO dan *barlett's test*, maka penelitian ini layak untuk dilakukan analisis faktor (Suliyanto, 2005).

Pada tabel *Anti-image Matrices* tahap 1 (lampiran 3), menunjukkan <sup>11</sup> bahwa variabel ketersediaan air (0,172) memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan dari model. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan air kolerasinya sangat rendah terhadap faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur. Pada tahap selanjutnya adalah melakukan langkah yang sama yaitu mereduksi (mengeluarkan) variabel yang mempunyai kriteria nilai  $MSA \leq 0,5$ .



Pada analisis faktor tahap 2, angka KMO (0,560) lebih besar dari 0,5 dan *approx chi-square* dengan signifikansi < 0,05 (0,001) maka kumpulan variabel tersebut dapat diproses lebih lanjut untuk analisis faktor. Pada tabel *Anti-image Matrices* (lampiran 4), ternyata masih ada satu set variabel bibit mudah diperoleh (0,243) yang harus dikeluarkan dari model, karena mempunyai kriteria nilai MSA kurang dari 0,5. Variabel tersebut harus dikeluarkan dari analisis faktor karena bukan merupakan variabel yang membentuk faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepek secara monokultur.

Tahap selanjutnya tetap melakukan hal yang sama yaitu mereduksi (mengeluarkan) semua variabel yang mempunyai nilai MSA ≤ 0,5 sehingga akan mendapatkan hasil tabel *anti-image* yang semua variabelnya mempunyai kriteria nilai MSA ≥ 0,5

Setelah semua variabel mempunyai nilai MSA ≥ 0,5 seperti tertera pada tabel *Anti-image Matrices* tahap 3 (lampiran 5), maka proses selanjutnya adalah melakukan ekstraksi. Nilai *extraction* akan menggambarkan sebuah persentase varian suatu variabel yang dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.

Pada tabel total *variance explained* (lampiran 6) bertujuan untuk mengetahui banyaknya faktor yang terbentuk. Adapun faktor yang terbentuk harus memiliki nilai *eigenvalues* ≥ 1. Berdasarkan output total *variance explained* dapat diperoleh informasi bahwa jumlah faktor yang terbentuk adalah tiga faktor, yaitu faktor pertama mempunyai *eigenvalues* 2,750, faktor kedua dengan *eigenvalues* sebesar 1,762 dan faktor ketiga dengan *eigenvalues* sebesar 1,273.

Jumlah total dari semua *eigenvalues* adalah  $9 \quad (2,750+1,762+1,273+0,828+0,684+0,653+0,439+0,357+0,253)$  atau sama dengan penjumlahan total varian, dimana masing-masing variabel pada awalnya memiliki varian = 1 padahal ada 9 variabel.

*Percentage of varian* faktor 1 adalah 30,558

$$(2,750/9) \times 100\% = 30,558$$

*Percentage of varian* faktor 2 adalah 19,577

$$(1,762/9) \times 100\% = 19,577$$

*Percentage of varian* faktor 3 adalah 14,140

$$(1,273/9) \times 100\% = 14,140$$

Dari output tersebut dapat diperoleh tiga faktor yang masing-masing mempunyai *percentage of varian* sebesar 30,558, 19,577 dan 14,140 sehingga total *percentage of varian* 64,275%. Dengan demikian 64,276% dari seluruh variabel yang ada dapat dijelaskan oleh tiga faktor yang terbentuk.

Berdasarkan hasil output *component matrix* (lampiran 7) ada sembilan komponen variabel yang akan membentuk tiga faktor antara lain:

1. Variabel informasi teknologi budidaya akan masuk ke faktor 1, karena korelasi variabel informasi teknologi budidaya terhadap faktor 1 (0,829) lebih besar dari variabel informasi teknologi budidaya terhadap faktor 2 (0,125) dan terhadap faktor 3 (-0,141).
2. Variabel pengalaman bertani akan masuk ke faktor 1 karena korelasi variabel pengalaman bertani terhadap faktor 1 (0,788) lebih besar dari variabel pengalaman bertani terhadap faktor 2 (-0,087) dan terhadap faktor 3 (-0,091).
3. Variabel kesesuaian lahan akan masuk ke faktor 1 karena korelasi variabel kesesuaian lahan terhadap faktor 1 (0,776) lebih besar dari variabel kesesuaian lahan terhadap faktor 2 (0,120) maupun terhadap faktor 3 (-0,053).
4. Variabel peluang pasar akan masuk ke faktor 2, karena korelasi variabel peluang pasar terhadap faktor 2 (0,813) lebih besar dari variabel peluang pasar terhadap faktor 1 (-0,017) dan terhadap faktor 3 (-0,057).
5. Variabel biaya usahatani akan masuk ke faktor 2 karena korelasi variabel biaya usahatani terhadap faktor 2 (0,760) lebih besar dari variabel biaya usahatani terhadap faktor 1 (-0,122) dan terhadap faktor 3 (0,075).
6. Variabel teknologi budidaya mudah masuk ke faktor 2 karena korelasi variabel teknologi budidaya mudah terhadap faktor 2 (0,604) lebih besar dari variabel teknologi budidaya mudah

- terhadap faktor 1 (0,184) dan terhadap faktor 3 (-0,399)
7. Variabel berkelanjutan (panen berkali-kali) akan masuk ke faktor 3 karena korelasi variabel berkelanjutan terhadap faktor 3 (0,631) lebih besar dari variabel berkelanjutan terhadap faktor 1 (0,450) dan terhadap faktor 2 (0,115).
  8. Variabel banyak manfaat akan masuk ke faktor 3 karena korelasi variabel banyak manfaat terhadap faktor 3 (0,626) lebih besar dari variabel teknologi budidaya mudah terhadap faktor 1 (0,522) dan terhadap faktor 2 (-0,001)
  9. Dan variabel pendapatan akan masuk ke faktor 3 karena korelasi variabel pendapatan terhadap faktor 3 (0,533)

lebih besar dari variabel pendapatan terhadap faktor 1 (-0,561) dan terhadap faktor 2 (0,322)

Setelah semua ditemukan suatu keadaan bahwa suatu set variabel memiliki korelasi yang cukup dan relatif sama dengan beberapa faktor yang telah terbentuk, maka perlu dilakukan rotasi pada tahap selanjutnya.

Pada tabel *rotated component matrix* (lampiran 9), menunjukkan distribusi variabel-variabel yang telah diekstrak ke dalam faktor yang telah terbentuk berdasarkan *factor loading*-nya setelah dilakukan proses rotasi, dan nilai *factor loading* dimungkinkan berubah setelah mengalami rotasi dengan kriteria *factor loading* harus  $\geq 0,4$ . Untuk melihat hasil matriks faktor yang telah dirotasi, tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel Faktor Terbentuk Setelah Dirotasi

Faktor	Eigenvalues	Variabel	Factor Loadings
Faktor 1 Teknologi	2,750	Informasi teknologi	0,801
		budidaya	
		Pengalaman bertani	0,753
Faktor 2 Ekonomi	1,762	Kesesuaian lahan	0,716
		Peluang pasar	0,814
		Biaya usahatani	0,746
Faktor 3 Manfaat	1,273	Teknologi budidaya mudah	0,646
		Banyak manfaat	0,786
		Berkelanjutan (panen berkali-kali)	0,772

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang memiliki *factor loading*  $\leq 0,4$  dianggap memiliki kontribusi yang lemah terhadap faktor yang terbentuk sehingga harus direduksi dari faktor yang dibentuknya. Variabel pendapatan tidak dimasukkan ke faktor 3. Hal ini disebabkan variabel pendapatan hanya mempunyai *factor loading* 0,267, kurang dari 0,400 sehingga tidak cukup memberikan kontribusi terhadap faktor 3 dan harus direduksi (dikeluarkan) dari variabel-variabel yang membentuk faktor setelah mengalami rotasi, karena variabel pendapatan memiliki *factor loading*  $\leq 0,4$  sehingga tidak memiliki kontribusi atau tingkat korelasi yang cukup terhadap faktor-

faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok yang telah terbentuk.

Faktor 1 dinamakan “faktor teknologi” karena variabel yang membentuk merupakan unsur-unsur teknologi (informasi teknologi budidaya, pengalaman bertani dan kesesuaian lahan). Faktor 2 diberi nama “faktor ekonomi” karena variabel yang membentuk merupakan unsur-unsur ekonomi (peluang pasar, biaya usahatani dan teknologi budidaya mudah). Sedangkan faktor 3 dinamakan “faktor manfaat” karena variabel yang membentuk merupakan unsur-unsur manfaat (banyak manfaat dan panen berkali-kali)

Setiap petani mempunyai keinginan dan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini seorang



petani beralih menanam pisang kepok didasarkan atas pertimbangan faktor-faktor:

1. Faktor teknologi. Faktor ini terbentuk dari variabel informasi teknologi budidaya mudah diperoleh (0,801), variabel pengalaman bertani (0,753) dan variabel kesesuaian lahan (0,716). Agar petani dapat melakukan praktek yang mendukung usahatani, maka petani membutuhkan informasi inovasi di bidang pertanian. Informasi dapat diperoleh dari kegiatan penyuluhan yang berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang (Yulida, 2012). Informasi tentang tata cara budidaya sangat mudah diperoleh dari sesama petani pisang kepok. Pengetahuan ini didapat dari penyuluhan dan pengamatan sehari-hari secara mandiri dalam menanam pisang. Para petani seringkali berbagi informasi dan pengetahuan tentang tata cara budidaya yang tepat dan benar serta cepat menghasilkan sehingga apabila ada masalah dan kendala cepat teratasi. Tingkat pengalaman petani yang cukup lama cenderung memiliki keterampilan dalam mengelola usahatannya (Qonita, 2012). Pengalaman selama bertahun-tahun dalam menanam pisang memberikan andil besar bagi petani, dari pengalaman tersebut petani bisa belajar mandiri dan mencari tahu tentang berbagai kemungkinan yang terjadi pada tanaman pisang baik mengenai tata cara mengatasi hama dan penyakit serta peningkatan produktifitas pisang. Tanaman pisang haruslah didukung oleh kontur tanah yang cocok agar pisang dapat tumbuh dengan baik (Pribadi, 2014). Lahan di Desa Sendang sangat cocok bagi pertumbuhan pisang kepok sehingga sangat mendukung terhadap produktifitas pisang kepok. Semua hal tersebut di atas menjadi pertimbangan petani menanam pisang kepok sistem monokultur.
2. Faktor ekonomi. Faktor ini terbentuk dari variabel peluang pasar (0,814), variabel biaya usahatani rendah (0,746) dan

variabel teknologi budidaya mudah (0,646). Peluang pasar dihitung berdasarkan konsep *excess supply* yaitu selisih antara potensi produksi (*supply*) dengan potensi permintaan (*demand*). Suatu produk dikatakan berpeluang untuk ditingkatkan produksinya, jika permintaan terhadap komoditas tersebut lebih besar dibandingkan dengan penawaran dan sebaliknya komoditas tersebut dikatakan berpeluang untuk ditingkatkan pemasarannya jika jumlah produksinya melebihi permintaan (Fairuzi, 2008). Peluang pasar mutlak dibutuhkan dalam komoditas pertanian untuk mendukung keberlangsungan berusaha tani. Meningkatnya permintaan pasar dari tahun ke tahun terhadap buah pisang segar maupun olahan memberikan berkah tersendiri bagi petani sebagai produsen sehingga selalu termotivasi untuk mengembangkannya. Pengembangan budidaya pisang kepok perlu dilakukan secara intensif dan pengelolaannya harus tepat agar produksi yang dihasilkan berkualitas mengingat peluang pasar yang ada cukup besar baik dari permintaan dalam negeri maupun ekspor dengan negara tujuan Singapura, Jepang, Arab, Hongkong, Cina, Australia, Amerika Serikat, Belanda, Perancis dan beberapa negara lainnya (Saputro dan Mustika, 2015). Saat ini produksi pisang kepok yang ada belum mampu memenuhi permintaan pasar sehingga harga pisang kepok per tandan di tingkat petani masih stabil dan tinggi. Petani pisang kepok di Desa Sendang tidak perlu menjual ke pasar karena para pedagang besar (pengumpul) langsung mendatangi petani untuk membeli pisang kepok di areal perkebunan dengan harga yang cukup tinggi. Hal inilah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur. Biaya usahatani yang tidak membutuhkan modal yang besar juga menjadi pertimbangan petani menanam pisang kepok karena selama ini petani kesulitan memperoleh tambahan modal. Biaya yang kecil dengan penghasilan yang

tinggi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok. Teknik budidaya yang mudah juga menjadi alasan petani menanam pisang kepok karena pemeliharaan dan perlakuannya tidak sesulit tanaman pertanian lainnya yang membutuhkan penanganan ekstra. Ketersediaan input (sarana produksi) dan sarana pemasaran menjadikan petani mengadopsi dan menerapkan teknologi yang mempunyai manfaat langsung yang berupa keuntungan ekonomi yang lebih tinggi (Indraningsih, 2011).

3. Faktor manfaat. Faktor ini terbentuk dari variabel banyak manfaat (0,786), dan variabel berkelanjutan (panen berkali-kali) (0,772). Selain mempunyai nilai ekonomis yang tinggi pisang kepok juga memiliki keuntungan ganda yaitu mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan dan sebagai bahan olahan seperti sale, getuk pisang, keripik pisang aneka rasa, tepung pisang dan selai pisang (Mudjajanto dan Kustiyah, 2006). Disamping itu daun dan tongkolnya juga bisa dijadikan sebagai pakan ternak sehingga para petani tidak perlu bersusah payah mencari pakan ternak sampai jauh terutama di musim kemarau karena sudah tersedia di kebun dengan jumlah yang sangat melimpah. Dari pakan tersebut akan menghasilkan kotoran ternak yang mempunyai kandungan organik tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah dan tanaman pisang kepok supaya semakin produktif dan buahnya berkualitas. Pupuk organik (pupuk kandang) dapat digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah karena mengandung unsur hara makro (NPK) dan unsur hara mikro esensial yang sangat dibutuhkan oleh tanaman (Parnata, 2010). Penggunaan secara berkesinambungan akan banyak membantu dalam membangun kesuburan tanah terutama apabila dilaksanakan dalam waktu yang panjang. Pupuk organik juga dapat memacu dan meningkatkan populasi mikrobial di dalam tanah jauh lebih besar dari pada

hanya memberikan pupuk kimia (Sutanto, 2002). Dengan demikian tanaman pisang akan menjadi *sustainable agriculture* (pertanian berkelanjutan). Menurut Siswati (2012) pertanian terpadu tanaman hortikultura dengan ternak dapat mendukung pemenuhan kebutuhan ternak dan hortikultura serta meningkatkan pendapatan sekaligus bisa mengurangi biaya produksi. Pisang sebagai tanaman hortikultura dapat dipadukan dengan usaha ternak agar memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Manfaat yang lain pisang kepok tidak perlu ditanam berulang-ulang setiap musim tanam seperti tanaman pertanian yang lain. Pisang kepok cukup ditanam satu kali seterusnya akan tumbuh tunas-tunas baru secara berkesinambungan dengan umur produktif yang sangat panjang tanpa mengenal musim, dan dengan hasil panen yang berlipat ganda bagi petani. Selain mempunyai banyak manfaat Pisang kepok juga memiliki keunggulan seperti harga tinggi, mudah dipasarkan, batang kokoh sehingga tidak mudah roboh diterpa angin kencang, jumlah sisir banyak bisa mencapai 16 sisir, kandungan vitamin tinggi, buah tidak mudah busuk dalam waktu lama dan bisa dijadikan berbagai macam produk olahan. Manfaat tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur.

Delapan variabel dikelompokkan menjadi faktor 1, faktor 2 dan faktor 3 (faktor teknologi, faktor ekonomi, dan faktor manfaat) semuanya memiliki korelasi atau tingkat keeratan yang sangat tinggi dengan kriteria  $factor\ loading \geq 0,4$ . Koefisien korelasi dianggap kuat atau sangat erat korelasinya jika melewati kriteria nilai  $factor\ loading$ -nya (Suliyanto, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa delapan variabel tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur di Desa Sendang Kecamatan Pragaan.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menanam pisang kepok secara monokultur terdiri atas: **Faktor teknologi** yang terbentuk dari variabel informasi teknologi budidaya mudah diperoleh, pengalaman bertani dan kesesuaian lahan. **Faktor ekonomi** yang terbentuk dari variabel peluang pasar, biaya usahatani rendah dan teknologi budidaya mudah. **Faktor manfaat** yang terbentuk dari variabel banyak manfaat, dan berkelanjutan (panen berkali-kali).
2. Faktor paling dominan yang menjadi pertimbangan petani menanam pisang kepok secara monokultur adalah faktor teknologi dengan *eigenvalue* terbesar.

## Daftar Pustaka

- BPS. 2015. *Sumenep Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep
- Fairuzi, S. 2008. *Prospek Pengembangan Pisang di Sumatera Barat*. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, 1 (1): 59 – 68
- Indraningsih, K.S. 2011. *Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu*. Jurnal Agro Ekonomi. 29 (1): 1 – 24
- Mudjanjanto dan Kustiyah. 2006. *Membuat Aneka Olahan Pisang. Peluang Bisnis yang Menjanjikan*. PT. AgroMedia Pustaka. Depok. Google-books
- Mulyoutami, E. Stefanus, W. Schalenbourg, S. Rahayu, L. Joshi. 2004. *Pengetahuan Lokal Petani dan Inovasi Ekologi dalam Konservasi dan Pengolahan Tanah pada Pertanian Berbasis Kopi di Sumberjaya, Lampung Barat*. World Agroforestry Center–ICRAF SE Asia, Bogor, Hal: 98-107.
- Parnata, A.S. 2010. *Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik*. PT. AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan. Google-books
- Pribadi, R. 2014. *Potensi Budidaya Pisang (Studi Kasus di Kecamatan Wonosalam) Kabupaten Jombang*. Jurnal Agrina, 01(01): 40-46
- Qonita, A. 2012. *Motivasi Kerja Utama Petani Dalam Kemitraan Dengan Pusat Pengolahan Kelapa Terpadu Di Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA). 9 (1): 90 – 99
- Saputro, K. D., dan Mustika, M. D. S. 2015. *Volume Ekspor Komoditas Pisang Indonesia Periode 1989-2013 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 4 (8): 951 - 978
- Siswati, L. 2012. *Pola Pertanian Terpadu Ternak dan Tanaman Hortikultura di Kota Pekanbaru*. Jurnal Peternakan 9 (2): 75 – 82
- Sukiyono, K. 2005. *Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Teknik Usaha Tani Cabai Merah di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Agro Ekonomi. 23 (2): 176 - 190.
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Kanisius, Yogyakarta. Google-books
- Sukowardana, A. 2015. *Pengaruh Jenis Bonggol dan Konsentrasi BA (Benziladenin) Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Pisang (Musa paradisiaca Linn)*



*Kepok Manado*. Disertasi. Fakultas  
Pertanian Universitas Lampung.

7

Suliyanto. 2005. *Analisis Data Dalam  
Aplikasi Pemasaran*. Ghalia  
Indonesia, Bogor.

Suliyanto. 2011. *Perbedaan Pandangan Skala  
Likert sebagai Skala Ordinal atau  
Skala Interval*. Prosiding Seminar  
Nasional Statistika Universitas  
Diponegoro. Hal: 51 - 60

Yulida, R., Kausar., L. Marjelita. 2012.  
*Dampak Kegiatan Penyuluhan  
terhadap Perubahan Perilaku  
Petani Sayuran di Kota Pekanbaru*.  
Indonesian Journal of Agricultural  
Economics (IJAE). 3 (1): 37 - 58

# Cek 12

## ORIGINALITY REPORT

**25%**

SIMILARITY INDEX

**24%**

INTERNET SOURCES

**2%**

PUBLICATIONS

**15%**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.digilib.itb.ac.id">www.digilib.itb.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://repository.polnep.ac.id">repository.polnep.ac.id</a> Internet Source	2%
4	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	2%
5	<a href="http://ejournal.unida.gontor.ac.id">ejournal.unida.gontor.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://jurnal.fp.uns.ac.id">jurnal.fp.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	1%
8	<a href="http://ejournal.unisnu.ac.id">ejournal.unisnu.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://journal.ubm.ac.id">journal.ubm.ac.id</a>	

Internet Source

1%

10

[jak.faperta.unand.ac.id](http://jak.faperta.unand.ac.id)

Internet Source

1%

11

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

Internet Source

1%

12

[digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id)

Internet Source

1%

13

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

1%

14

[fatikacun.blogspot.com](http://fatikacun.blogspot.com)

Internet Source

1%

15

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

16

[digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

Internet Source

1%

17

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

1%

18

[www.jp.feb.unsoed.ac.id](http://www.jp.feb.unsoed.ac.id)

Internet Source

<1%

19

[www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)

Internet Source

<1%

20

[edoc.pub](http://edoc.pub)

Internet Source

<1%



---

21	<a href="http://digilib.unimus.ac.id">digilib.unimus.ac.id</a> Internet Source	<1%
22	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	<1%
23	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1%
24	<a href="http://erepo.unud.ac.id">erepo.unud.ac.id</a> Internet Source	<1%
25	<a href="http://jbioua.fmipa.unand.ac.id">jbioua.fmipa.unand.ac.id</a> Internet Source	<1%
26	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
27	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1%
28	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
29	<a href="http://sinagateaeuy.blogspot.com">sinagateaeuy.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
30	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet Source	<1%
31	<a href="http://sigmaorganik.blogspot.com">sigmaorganik.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
32	Submitted to Universitas Negeri Jakarta	

---

---

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 10 words